

KUALITAS ORGANOLEPTIK SOSIS ASAP DAGING BABI YANG DITAMBAHKAN NATRIUM TRIPOLIPOSPHAT ($\text{Na}_5\text{P}_3\text{O}_{10}$)

**Merri D Rotinsulu, Tiltje A Ransaleh, Rita M Tinangon, Rahmawaty Hadju, dan
Evacure Tangkere**

Fakultas Peternakan UNSRAT Manado
Email korespondensi : merriro@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah mengetahui pengaruh penambahan Natrium tripolifosfat mempengaruhi kualitas organoleptik sosis asap daging babi. Penelitian ini menggunakan penambahan natrium tripolifosfat sebanyak 0 : 0,15 : 0,30 : 0,45 : 0,60 %, dan dilakukan uji organoleptik terhadap warna, tekstur, kekenyalan, citarasa terhadap sosis asap daging babi dengan 35 panelis.. Hasil penelitian menunjukkan tingkat kesukaan panelis terhadap warna sampai cukup menarik dan tekstur, kekenyalan, citarasa meningkat sampai normal dengan bertambahnya natrium tripolifosfat. Kesimpulan : Kualitas organoleptik sosis asap daging babi meningkat dengan bertambahnya natrium tripolifosfat sampai 0,60%.

Kata kunci, sosis, organoleptik, sodium tripolifosfat

1. PENDAHULUAN

Penduduk Indonesia pada tahun 2016 rata-rata mengonsumsi protein 56,67 gram setiap harinya dan konsumsi protein per kapita sehari untuk daging sebesar 3,35 gram (5,91 persen). Dalam pemenuhan konsumsi daging diantaranya dengan mengonsumsi produk sosis.

Sosis adalah salah satu produk hewani bernilai gizi tinggi dan disukai konsumen, karena praktis dan cepat saji. Standar Nasional Indonesia (SNI 01-3820-1995), sosis yang baik harus mengandung protein minimal 13%, lemak maksimal 25% dan karbohidrat maksimal 8%. Sosis dapat dibuat dari daging babi dan sifat kimia daging termasuk komposisi lemak cukup banyak yang dipengaruhi fungsi bagian otot dalam tubuh (Romans et al, 1994) Keberadaan lemak hewani dalam sosis berperan penting memberikan rasa gurih, meningkatkan citarasa dan aroma spesifik dan konsistensi yang empuk dan halus (Sudarmadji et al, 1997)

Umumnya proses pembuatan sosis dilakukan dengan menggunakan teknologi yang menggunakan pemanasan agar dapat terbentuk matrik gel dari protein otot yang terekstrak oleh garam sehingga dapat merekatkan cacahan daging. Pemanasan dilakukan dengan tujuan menyatukan komponen adonan, mengembangkan warna daging, cita rasa khas serta aroma yang dipengaruhi komponen volatile dan non volatil (Joo dan Kim, 2011). Sosis termasuk produk pangan yang berbentuk emulsi, yaitu satu sistem dua fase yang terdiri dari dua cairan yang tidak saling melarutkan. Dalam hal ini, lemak merupakan fase diskontinyu dan air membentuk fase kontinyu, sedangkan protein daging bertindak sebagai emulsifier (Winarno, 1997).

Untuk lebih meningkatkan kestabilan emulsi sosis maka dapat dilakukan penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini karena memiliki gugus hidrofil dan hidrofob sehingga mampu

bertindak sebagai jembatan bagi air dan lemak . Pembuatan sosis selain bahan dasar daging juga ditambahkan bahan non-daging sebagai bahan pengikat untuk memperbaiki stabilitas emulsi, memperkecil penyusutan berat setelah pemasakan, memperbaiki sifat pengirisan dan menekan biaya formulasi. Natrium tripolifosfat merupakan bahan pengikat yang dapat ditambahkan dalam sosis daging babi yang berfungsi meningkatkan pH daging, meningkatkan daya ikat air , kelarutan protein, mempertahankan kekompakan, meningkatkan keempukan, menstabilkan warna dan bersifat antioksidan dan mencegah denaturasi (Wilson, 1981). Semuanya ini untuk meningkatkan sifat organoleptik yang mempengaruhi selera konsumen. Berdasar hal tersebut maka dilakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penambahan natrium tripolifosfat terhadap kualitas organoleptik sosis asap daging babi.

2. MATERI DAN METODE PENELITIAN

Materi

Bahan yang digunakan adalah daging babi, usus babi, Natrium tripolifosfat,merica,pala, tepung tapioca, garam, bawang putih, penyedap, es batu . Alat yang digunakan penggiling daging, chopper, piring, sendok, tissue,pisau, lembar uji organoleptik.

Metode

Sebagai perlakuan adalah banyaknya Natrium tipolifospat yang disusun A1: 0%, A2: 0,15%, A3: 0,30%, A4:0,45%, A5:0,60%, dan pengujian organoleptik (warna, tekstur, kekenyalan, citarasa) dengan 35 panelis.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji organoleptik didasarkan pada proses pengindraan akan sifat benda dan dilakukan untuk menilai tingkat kesukaan panelis terhadap suatu produk.

Warna sosis

Penambahan natrium tripolifosfat berpengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap warna sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap sosis asap daging babi, mengikuti persamaan $y = 2,8538 - 0,0345x$. Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap warna sosis asap daging sampai cukup menarik dengan semakin banyak penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini terjadi, karena tripolifosfat meningkatkan kelarutan sehingga pigmen yang keluar sedikit selama pemasakan ,selain itu emulsi yang terbentuk karena bentuk molekulnya mempunyai dua sisi bagian polar dan non polar melindungi mioglobin (Winarno ,1997 dan

Tranggono dkk, 1990). Hal ini juga karena bahan tersebut mampu mengikat ion logam dalam mioglobin daging sehingga dapat memantapkan dan menstabilkan warna (Effendi, 2009)

Tabel 1. Nilai uji organoleptik sosis asap daging babi

Variable	Kadar natrium tripolifospat (%)				
	0	0,15	0,30	0,45	0,60
Warna	2,485	2,485	2,751	2,685	3,514
Tekstur	2,485	2,542	2,542	2,571	3,371
kekenyalan	2,541	2,686	2,771	2,829	3,457
Citarasa					

Rataan*, *)jumlah n=35

Tekstur sosis

Penambahan natrium tripolifospat berpengaruh nyata terhadap testur sosis asap daging babai ($P < 0,005$). Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifospat memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap sosis asap daging babi dan secara matematis mengikuti persamaan $y = 2,781 - 0,027x$. Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap tekstur sosis asap daging babi sampai netral dengan semakin banyak penambahan natrium tripolifospat. Hal ini terjadi, karena natrium tripolifospat dapat mengekstrak protein dan gel terbentuk semakin banyak sehingga adonan sosis lebih kompak selama pemasakan dan peningkatan kekuatan ion untuk meningkatkan daya ikat air (Trout dan Schmindt, 1984). Selanjutnya dinyatakan bentuk molekul natrium tripolifospat mampu terikat dalam dua jenis campuran dapat membantu terbentuknya system dispense yang homogen dan mencegah terbentuknya permukaan yang kasar (Effendy, 2009).

Kekenyalan sosis

Penambahan natrium tripolifospat berpengaruh berbeda nyata ($P < 0,01$) terhadap kekenyalan sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifospat memberikan pengaruh berbeda sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap kekenyalan sosis asap daging babi mengikuti persamaan $y = 2,8725 - 0,03x$. Terjadi peningkatan penerimaan panelis terhadap kekenyalan sosis asap daging babi sampai netral dengan semakin banyak natrium tripolifospat. Hal ini, karena natrium tripolifospat dapat meningkatkan stabilitas emulsi dan gel protein yang liat pada adonan sehingga kompak dan kenyal. Pembentukan gel dipengaruhi oleh aktin dan myosin serta mempengaruhi sifat kekuatan gel menjadi meningkat (Manulang dkk, 1995). Protein aktin dan myosin menentukan pembentukan gel karena adanya gugus aktif protein (Zayas, 1997). Polyfospat dapat menyebabkan terjadinya swelling struktur aktomiosin mendorong ikatan myosin filament dan aktin (Girard, 1992). Fospat pada daging

dapat mengurangi pengkerutan dengan menyebabkan terbukanya ikatan antar gugus protein daging yang memudahkan pengikatan air sehingga meningkatkan kekenyalan dan juiciness (Effendi, 2009).

Citarasa

Penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap citarasa sosis asap daging babi. Hasil uji polinom orthogonal menunjukkan penambahan natrium tripolifosfat memberi pengaruh sangat nyata ($P < 0,01$) terhadap citarasa sosis asap daging babi mengikuti persamaan $y = 3,03 - 4,49x + 8,98x^2$. Terjadi peningkatan citarasa sampai netral terhadap sosis asap daging babi dengan penambahan natrium tripolifosfat. Hal ini terjadi, karena natrium tripolifosfat dapat meningkatkan daya ikat air sehingga komponen citarasa sedikit keluar selama pemasakan dan dapat meningkatkan juiciness. Jala yang terbuka di antara myofibril filamen dapat meningkatkan daya ikat air dan mengurangi kehilangan protein (Babji dan Kee, 1994) Selanjutnya prekursor citarasa daging bersifat non volatile, larut air dan larut lemak (Min dan Smouse, 1989).

4. KESIMPULAN

Kualitas organoleptik sosis asap daging babi meningkat dengan bertambahnya natrium tripolifosfat sampai 0,60%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Babji AS, Kee GS. 1984. Changes in color, pH, WHC, protein extraction and gel strength during processing of chicken surimi (ayami). *Asean Food J* 9:63-67
- Badan Standarisasi Nasional. 1995. Sosis daging SNI 01-3820-1995. Badan Standarisasi Nasional Jakarta
- Effendi S. 2009. Teknologi pengolahan dan pengawetan pangan. Penerbit Alfa beta. Bandung
- Girard J P. 1992. Technology of meat and meat products. Ellis Horwood New York
- Joo ST, Kim DD. 2011. Meat quality traits and control technology. In Joo ST. Editor Control of meat. Kerala (india): Research Signpost
- Manullang M, Theresia K, Hari E. 1995. Pengaruh Konsentrasi tepung tapioca dan sodium tripolifosfat terhadap mutu dan daya awet kamaboko ikan pari kelama (trygon sephen). *Buletin teknologi dan industry pangan*. 6.2
- Min D B, T H Smouse. Flavor Chemistry of lipid foods, The American oil chemists society champaign, Illinois.
- Romans JR, WJ Costello, CW Calson, MLGreases, KW Jones. 1994. The meat we eat. Interstate Publisher. Inc. Danville. Illinois
- Sudarmadji S, Bambang H, Suhardi. 1997. Prosedur analisis untuk bahan makanan dan pertanian. Penerbit Liberty Yogyakarta
- Suzuki T. 1981. Fish and krill protein processing technology. Applied Science Publishing. Ltd. London
- Tranggono S, Sutardi, Haryadi, Suparno A, Murdiyati S, Sudarmadji, K Rahayu, Naruki M, Astuti. 1990, Bahan tambahan pangan (food additive). Pusat antar universitas Pangan dan gizi. UGM Yogyakarta

- Trout G, Scmidht GR. 1984. Effect phosphates tipe dan concentration, salt level and method of preparation on binding in restructured beef rolls. *J Food Sci* 49:687-694
- Wilson GD. 1981. *Meat and Meat Products : Faktors affectin quality control applied science* publisher London and New Jersey
- Winarno FG. 1997. *Kima pangan dan gizi*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama Zayas JF. 1997. *Functionality of protein in food*. Berlin-Heidelberg-New York-Barcelona-Budapest-Hongkong-Milan-Tokyo

PERANAN PENYULUH DALAM DISEMINASI INOVASI PROGRAM “UPSUS SIWAB” DI KABUPATEN DHARMASRAYA, SUMATERA BARAT

Ediset, Edwin Heriyanto, dan Amrizal Anas
Bagian Pembangunan dan Bisnis Peternakan
Fakultas Peternakan Universitas Andalas
Email korespondensi : edisetjami80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kabupaten Dharmasraya, Provinsi Sumatera Barat. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi peranan penyuluh dan kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya. Penelitian menggunakan pendekatan metode survey dan pendekatan analisa data sekunder, populasi adalah Rumah Tangga Peternak (RTP) yang memelihara ternak sapi potong. Jumlah sampel ditetapkan dengan menggunakan formula Slovin sehingga di peroleh jumlah sampel sebanyak 99 RTP, pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *stratified random sampling*, yang distrata adalah jumlah populasi RTP di Kecamatan, yaitu Kecamatan jumlah RTP terbesar, Kecamatan jumlah RTP sedang dan Kecamatan jumlah RTP terkecil. Data yang dikumpulkan adalah data primer dengan bantuan kuisioner dan data sekunder dengan studi kepustakaan serta dinas terkait. Analisis data secara kualitatif dan deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan penyuluh tergolong pada kategori sedang dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat, sedangkan kualifikasi penyuluhnya yang berperan dalam diseminasi inovasi tersebut juga berada pada kategori sedang.

Kata Kunci : Peranan Penyuluh, Kualifikasi Penyuluh, Diseminasi Inovasi, dan UPSUS SIWAB

1. PENDAHULUAN

Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu daerah yang memiliki peluang untuk pengembangan usaha peternakan sapi potong karena didukung oleh berbagai potensi seperti keberadaan sumberdaya manusia dan sumberdaya alam. Ediset dkk (2012) menyatakan bahwa, Kabupaten Dharmasraya sebagai suatu wilayah yang terletak di daerah Provinsi Sumatera Barat mempunyai peluang untuk mengembangkan usaha ternak sapi potong, karena secara umum Kabupaten Dharmasraya mempunyai kelebihan yang dapat mendukung upaya pengembangan lebih lanjut, seperti tersedianya sumber daya alam maupun sumber daya manusia.

Upaya yang dilakukan oleh pemerintah daerah Kabupaten Dharmasraya melalui dinas Pertanian untuk meningkatkan jumlah populasi ternak sapi adalah dengan menerapkan inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting). Program UPSUS SIWAB merupakan program dari kementerian pertanian dalam upaya meningkatkan produktivitas dan populasi ternak sapi di indonesia dengan tujuan tercapainya swasembada daging sapi di indonesia. Program UPSUS SIWAB ini tercantum dalam peraturan Menteri Pertanian No. 48/Permentan/PK.210/10/2016. Program UPSUS SIWAB terdapat sub-program

atau inovasi-inovasi seperti inseminasi buatan (IB), transfer embrio (TE), manajemen pemeliharaan ternak, pakan, gangguan reproduksi dan lain-lainnya.

Program UPSUS SIWAB akan berhasil apabila dalam penerapannya didahului dengan kegiatan penyuluhan terhadap peternak sasaran mengenai informasi-informasi yang berkaitan dengan Program tersebut. Keberhasilan kegiatan penyuluhan suatu inovasi ditentukan oleh penyuluh itu sendiri, terutama hal hal yang berkaitan dengan peranan dan kualifikasi dari penyuluh, dimana dengan optimalnya peranan penyuluh dan relevannya kualifikasi tenaga penyuluh dengan jenis inovasi yang ditawarkan akan dapat mempercepat terjadinya proses diseminasi inovasi.

Rumusan Masalah

1. Bagaimana peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.
2. Bagaimana kualifikasi penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.

Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.
2. Untuk mengetahui kualifikasi penyuluh yang melakukan diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya.

2. METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei sampai bulan Juni tahun 2018 di daerah Kabupaten Dharmasraya Provinsi Sumatera Barat Daerah, merupakan salah satu daerah tempat diterapkannya inovasi program UPSUS SIWAB dengan pemeliharaan yang intensif.

Pengumpulan Data

Data yang dikumpulkan adalah data primer yang terkait variabel peranan penyuluh diantaranya peranan edukasi, diseminasi, fasilitasi, konsultasi, advokasi, supervisi, monitoring dan evaluasi dan variabel kualifikasi penyuluh seperti data kemampuan komunikasi penyuluh, sikap penyuluh, pengetahuan penyuluh dan kemampuan adaptasi sosial budaya penyuluh. Pengumpulan data dilakukan melalui *Personal Interview* terhadap seluruh responden dengan menggunakan daftar pertanyaan (kuisisioner) melalui wawancara berstruktur dan dengan pengamatan langsung.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah rumah tangga peternak (RTP) sapi potong yang ada di daerah Kabupaten Dharmasraya yang berjumlah 8.858 RTP.

Sampel penelitian ini adalah peternak sapi potong yang mendapatkan program UPSUS SIWAB jumlah Sampel ditentukan dengan menggunakan rumus slovin (Rianse, 2008) sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1+(e)^2}$$

Keterangan :

n = jumlah sampel yang diambil N= jumlah populasi ternak

e = % kelonggaran ketidak telitian kemudian salah pengambilan sampel masih dapat ditolerir, dalam penelitian ini tingkat error (e) yang digunakan 10 % dari jumlah populasi peternak :

$$n = \frac{8.858}{1+8.858(0,1)^2} = 99 \text{ peternak}$$

Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda stratified random sampling dengan populasi terbanyak, sedang dan kecil. Sampel yang akan diambil sebanyak 99 peternak.

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Analisa data untuk menjawab tujuan penelitian 1) mengetahui peranan penyuluh dalam diseminasi Inovasi program UPSUS SIWAB dan, 2) mengetahui kualifikasi penyuluh yang berperan dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, dilakukan analisis secara deskriptif kuantitatif yang dihitung dengan menggunakan skala likert. Melalui skala likert, variabel akan diukur dan dijabarkan melalui indikator variabel (Sugiyono, 2014).

Untuk analisis Kuantitatif maka jawaban diberi skor sebagai berikut :

1. Setuju (ST) : Skor 3
2. Ragu-Ragu (RR) : Skor 2
3. Tidak Setuju (TS) : Skor 1

Data aspek yang diperoleh , dikumpulkan dalam bentuk tabel, kemudian dihitung berdasarkan skor masing – masing sesuai dengan “Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1992”. Selanjutnya nilai skor yang diperoleh akan dibandingkan dengan kategori yang telah ditetapkan oleh Ditjen Peternakan (1992) yaitu:

- a. Kategori baik, persentase yang diperoleh 81-100%
- b. Kategori sedang, persentase yang diperoleh 60-80%
- c. Kategori kurang, persentase yang diperoleh kecil dari 60%

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peranan Penyuluh dalam Diseminasi Inovasi UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya

1. Peranan Edukasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam mengedukasi peternak pada diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya, dimana berdasarkan persentase rata-rata skor diperoleh hanya 47.89% peternak yang setuju jika penyuluh menjalankan fungsi tersebut, itu artinya penyuluh di daerah penelitian tidak membangun budaya proses belajar bersama dengan peternak sasaran dalam diseminasi inovasi tersebut. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa peranan edukasi tersebut adalah berperan sebagai pendidik dalam arti untuk mengembangkan proses belajar bersama penerima manfaat dan terus menanamkan pentingnya *belajar sepanjang hayat* kepada masyarakat penerima manfaat.

2. Peranan Diseminasi

Penelitian yang dilakukan di daerah Kabupaten Dharmasraya, memperlihatkan hasil bahwa dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, peranan penyuluh berada pada kategori sedang, hal ini terlihat dari persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan realisasi peranan tersebut adalah 67.06%. Hasil ini menggambarkan bahwa penyuluh di daerah ini belum sepenuhnya menjalankan peranan diseminasi inovasi seperti menyebarkan inovasi dari luar ke peternak sasaran dan menstimulus terjadinya penyebaran inovasi dari peternak ke peternak lainnya.. Mardikanto (2009) mengatakan bahwa diseminasi adalah penyebarluasan informasi/inovasi dari sumber (penyuluh) kepada kelompok sasaran (petani).

3. Peranan Fasilitasi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa penyuluh sudah menjalankan peranan fasilitasi namun belum optimal, karena persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 78.16%, berada pada kategori sedang. Peranan fasilitasi akan optimal bila penyuluh dapat meluangkan waktunya untuk berdiskusi dengan sasaran penyuluhan, dimana melalui peranan ini diharapkan penyuluh dapat membantu sasaran untuk memberikan kemudahan atau sumber sumber kemudahan pada sasaran kegiatan serta dapat menjadi Fasilitator antara sasaran dengan para pemangku kepentingan seperti dinas peternakan atau dinas terkait lainnya. Menurut Rogert (1995) keberhasilan seorang fasilitator ditentukan oleh kerja keras, orientasi sasaran, menyesuaikan diri dengan kebutuhan sasaran dan emphati.

4. Peranan Konsultasi

Peranan penyuluh sebagai konsultan berdasarkan hasil penelitian berada pada kategori sedang, dimana jawaban peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan ini adalah 61.00%.

Peranan konsultasi belum berjalan secara baik disebabkan oleh ketersediaan jumlah tenaga penyuluh yang belum memadai, dimana komposisi jumlah penyuluh adalah 1 berbanding 1 Nagari. Keterbatasan jumlah penyuluh seyogyanya didukung oleh keberadaan penyuluh dari kelompok lain seperti penyuluh swasta dan penyuluh swadaya. Undang Undang Nomor 16 tahun 2006 menyebutkan bahwa berdasarkan status dan lembaga tempat bekerja, penyuluh/fasilitator dikelompokkan menjadi penyuluh pemerintah, penyuluh swasta dan penyuluh swadaya.

5. Peranan Advokasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyuluh kurang menjalankan peranan advokasi dalam melaksanakan penyuluhan. Persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 59.24%. Rendahnya persentase rata-rata skor ini tidak terlepas dari sifat inovasi ini, dimana inovasi program UPSUS SIWAB merupakan inovasi yang sangat baru diintroduksikan pada peternak sasaran, sehingga semua kebijakan dan keputusan yang berkaitan dengan adopsi inovasi ini sudah ditetapkan oleh dinas terkait. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa peranan konsultasi merupakan peranan penyuluh yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan sehingga keputusan yang diambil dapat memihak kepada masyarakat sasaran.

6. Peranan Supervisi

Penelitian menunjukkan hasil bahwa dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB penyuluh sudah berperan baik dalam supervisi, hal ini terlihat dari persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan tersebut adalah 82.42%. Peranan supervisi dapat berjalan dengan baik disebabkan oleh domisili penyuluh sebagian besar berada di Nagari dimana Nagari tersebut merupakan wilayah kerja. Faqih (2014) mengatakan bahwa peranan penyuluh sebagai supervisor dapat diukur dengan indikator frekuensi pelaksanaan supervisi, semakin tinggi frekuensi pengawasan yang dilakukan maka semakin maksimal peranan yang dilakukan penyuluh.

7. Peranan Monev (Monitoring dan Evaluasi)

Hasil penelitian yang diperoleh menggambarkan bahwa penyuluh kurang berperan dalam monitoring dan evaluasi kegiatan diseminasi inovasi program UPSUS, dimana persentase rata-rata skor peternak yang setuju dengan pelaksanaan peranan itu hanya 53.62%. Penyebab kurang berperannya penyuluh sama halnya dengan peranan konsultasi, dimana untuk menjalankan peranan ini harus dilakukan pengamatan, pengukuran dan penilaian terhadap program diseminasi inovasi, sehingga dengan jumlah tenaga penyuluh yang terbatas sulit

dilakukan. Anwar (2009) menyatakan bahwa pemantauan dan evaluasi hanya akan efektif ketika ada mekanisme pengaduan yang memadai dan lengkapnya keterbukaan mekanisme tersebut, dimana setiap pihak terkait ikut berperan dengan tepat.

Kualifikasi Penyuluh Dalam Diseminasi Inovasi UPSUS SIWAB Di Kabupaten Dharmasraya

1. Kemampuan Berkomunikasi

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dari kemampuan berkomunikasi, penyuluh yang ada di daerah penelitian berada pada kategori sedang, dimana persentase rata-rata skor hasil penelitian adalah 70.50%. Jayaratne dan Gamon (1998) menekankan pentingnya pelatihan dan konseling untuk mengatasi stress akibat sistem kerja dan relokasi, Berlo (1960) menambahkan bahwa kemampuan berkomunikasi seorang penyuluh tidak hanya terbatas pada kemampuan memilih inovasi, memilih dan menggunakan media, memilih dan menerapkan metoda komunikasi tetapi yang lebih penting adalah kemampuan dan keterampilan untuk berempati dan berinteraksi dengan masyarakat penerima manfaat.

2. Sikap Penyuluh

Sikap penyuluh dalam melaksanakan penyuluhan diseminasi inovasi UPSUS SIWAB memperlihatkan hasil dengan persentase rata-rata skor adalah 78.30% dengan kategori sedang. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam bersikap, penyuluh belum sepenuhnya sesuai dengan harapan peternak, karena sebagai seorang penyuluh selayaknya seseorang tersebut bangga terhadap profesinya, meyakini manfaat inovasi yang disampaikan serta menyukai dan mencintai masyarakat penerima manfaat. Anwar (2009) mengemukakan bahwa seorang penyuluh mesti tetap bersikap baik meskipun sadar bahwa tidak semua sasaran penyuluhan yang suka.

3. Pengetahuan Penyuluh

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari empat tolak ukur yang digunakan untuk melihat kualifikasi penyuluh, pengetahuan penyuluh merupakan tolak ukur yang berada pada kategori kurang, dimana persentase rata-rata skor hasil penelitian adalah 57.90%. Kurangnya pengetahuan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah basis pendidikan terakhir penyuluh tidak semuanya dibidang peternakan, tingkat pendidikan belum semuanya sarjana, pelatihan yang diikuti juga belum memadai. Sedarmayanti (2001) mengatakan bahwa melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan kemampuan dan kualitasnya dalam bekerja serta dapat mengembangkan metode berfikir secara sistematis agar dapat memecahkan masalah yang akan dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Sosial Budaya Penyuluh

Penelitian yang dilakukan menunjukkan hasil bahwa dalam melakukan penyuluhan diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB, penyuluh sudah memiliki kemampuan menyesuaikan diri dengan karakteristik sosial budaya peternak sasaran. Persentase rata-ran skor hasil penelitian untuk tolak ukur ini adalah 90.10%, hal ini terjadi karena hampir seluruh tenaga penyuluh berdomisili di wilayah kerja masing-masing dalam kurun waktu yang lama sehingga memudahkan penyuluh untuk menyesuaikan diri dan beradaptasi dengan kondisi sosial budaya masyarakat sasaran. Mardikanto (2010) mengatakan bahwa fasilitator yang baik sejauh mungkin harus memiliki latar belakang sosial budaya yang sesuai dengan keadaan sosial budaya masyarakat penerima manfaat.

4. KESIMPULAN

1. Peranan penyuluh dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB (Upaya Khusus Sapi Indukan Wajib Bunting) di Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang dengan persentase rata-ran skor adalah 64.20%.
2. Kualifikasi penyuluh yang berperan dalam diseminasi inovasi program UPSUS SIWAB di Kabupaten Dharmasraya berada pada kategori sedang, dengan persentase rata-ran skor 74.20%.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, S Fuad, M dan Amrizal, A. 2009. Ilmu Penyuluhan Pertanian. Universitas Andalas. Padang.
- Berlo, D.K., 1960. *"The Process of Communication"*. New York: Holt, Rinehart, and Watson.
- Direktorat Jendral Peternakan dan Kesehatan Hewan. 1992. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan. Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diklat. Direktur Jendral Peternakan Departemen Pertanian: Jakarta.
- Ediset, Heriyanto, E. 2012. Analisis Potensi Wilayah Dharmasraya Untuk Pengembangan Sapi Potong dan Kaitannya dengan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat. Fakultas Peternakan Universitas Andalas . Padang: Jurnal Peternakan Indonesia. Vol. 14, No.3.
- Faqih. A, 2014. Peranan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) dalam Kegiatan Pemberdayaan Kelompok terhadap Kinerja Kelompok Tani. Jurnal Agrijati: Vol. 26, No.1 Hal 41 - 60. Cirebon.
- Mardikanto, T. 2010. Komunikasi Pembangunan. Acuan Bagi Akademisi, Praktisi dan Peminat Komunikasi Pembangunan, UNS Press. Surakarta.
- Rianse. 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.
- Rogers dan Shoemaker. 1995. *Communication of Innovation A Cross Cultural Approach*. Collier Macmilan Publisher. London.
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia Dan Produktivitas Kerja. Mandar Maju. Bandung.
- Sugiyono. 2014. Metode Penelitian Administrasi. Alfabeta. Bandung.